*Jurnal Arkeologi Malaysia, 6, 1993*

# *Masa Perundagian: Awal Pembentukan Kebudayaan Bali**

*oleh*
*I MADE SUTABA*

**Pendahuluan**

Sebelum tulisan India diperkenalkan di sini, bangsa Indonesia telah mengembangkan kebudayaannya sendiri untuk mempertahankan hidupnya dari bahaya bencana alam dan lain-lainnya. Masa prasejarah ini berlaku secara universal bagi semua bangsa di dunia ini, tetapi tidak selalu selamalamanya, kerana tergantung kepada berbagai faktor yang tidak sama pula. Penyelidikan yang telah dilaksanakan terhadap kebudayaan prasejarah Indonesia telah memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masyarakat prasejarah Indonesia (Sutaba, 1980).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, para ahli purbakala berpendapat, bahawa pada masa prasejarah bangsa Indonesia telah mengalami serangkaian sentuh budaya dengan penduduk di kawasan Asia Tenggara. Peristiwa sentuh budaya ini menjadi semakin intensif pada masa sejarah, yang diawali dengan kedatangan kebudayaan India, memperkenalkan tulisan dan agama Hindu. Walaupun telah terjadi hubungan budaya semacam itu, tetapi ternyata bangsa Indonesia telah berhasil membangun kebudayaan yang diwarnai oleh kepribadiannya sendiri. Pada masa inilah lahir kebudayaan asli Indonesia yang tidak sama dengan kebudayaan dari luar, kerana dalam peristiwa sentuh budaya ini "local genius",[1] bangsa Indonesia telah tampil dan memainkan peranan yang sangat menetukan.

---

* Makalah ini telah disampaikan dalam Pertemuan Tahunan yang diselenggarakan oleh Society for Balinese Studies di Denpasar pada 28-30 Julai 1989.
Penulis bertugas sebagai Suaka Purbakala, Bali.

1. "Local genius" bangsa Indonesia yang berperanan dalam proses sentuh budaya telah lama menjadi bahan perdebatan yang menarik di kalangan ahli-ahli purbakala, antara lain seperti H.G. Quaritch Wales dan F.D.K. Bosch. Oleh kerana persoalan ini sangat penting dalam studi kebudayaan Indonesia pada umumnya dan studi arkeologi khususnya, maka para ahli arkeologi Indonesia telah membahas pula soal ini secara mendalam. Laporan hasil pembahasan ini, lih. Ayatrohaedi, 1986.

Berdasarkan bukti-bukti yang berhasil dijumpai selama ini, kontek budaya yang amat penting antara bangsa Indonesia dengan penduduk Asia Tenggara telah terjadi pada masa bercucuk tanam dan masa perundagian[2] yang ditandai oleh majunya teknologi dan berkembangnya tradisi megalitik yang meluas di kepulauan Indonesia. Menurut sesetengah sarjana, nenek moyang bangsa Indonesia iaitu rumpun bangsa Austronesia, berasal dari daerah yang sekarang disebut Vietnam dan Kamboja. Mereka berpindah ke Indonesia, mungkin melalui pelayaran samudra atau melalui jembatan tanah atau jalan darat (2500–2500 S.M.).

Pada waktu para pendatang tiba di sini, bangsa Indonesia telah bertempat tinggal menetap di desa-desa kecil (Indonesia, **pedukuhan**) di pimpin oleh seorang tokoh terkemuka, di bawah ketentuan-ketentuan adat (hukum adat) dan mereka telah pula mengembangkan pertanian yang sederhana. Di samping itu mereka telah mengembangbiakkan binatang dan tanaman-tanaman tertentu untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan untuk kepentingan upacara. Mereka percaya kepada arwah nenek moyang yang mempunyai kekuatan gaib yang mampu menolak bahaya dan mendatangkan kesejahteraan. Suatu kemajuan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat prasejarah Indonesia ialah telah ditemukan teknologi dan seni tuang logam (metallurgi), yang memberikan kemungkinan yang sangat luas untuk memproduksi berbagai benda, misalnya nekara perunggu, seperti ditemukan tersebar di Pulau Jawa, Bali, Sulawesi dan Kepulauan Indonesia bahagian timur; kapak perunggu, bejana perunggu dan lain-lainnya. Kemajuan teknologi yang mencapai puncaknya pada masa perundagian ini, sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat prasejarah Indonesia, yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya.

Dalam usaha untuk mempelajari kehidupan masyarakat Bali dengan kebudayaannya dewasa ini, sayogianya dicari upaya untuk memperlajarinya melalui perspektif sejarahnya mulai dari masa yang paling tua iaitu sejak masa prasejarah ketika mereka belum mengenal tulisan **(askara)** dan hingga memasuki masa sejarah setelah mengenal tulisan. Melalui usaha ini, maka kita akan mencuba mencari akar sejarahnya ke masa pra-Hindu atau masa prasejarah. Fikiran ini berpangkal kepada perkiraan para ahli prasejarah, bahawa 99% dari seluruh sejarah manusia di dunia ini berlangsung pada masa prasejarah (van Jeekeren, 1952: 6; Soejono, 1984: 4). Perkiraan ini memang cukup beralasan kerana bersandar kepada bukti-bukti kehidupan yang ditinggalkan oleh masyarakat prasejarah antara lain berupa alat-alat keperluan hidup sehari-hari yang dibuat dari batu, tulang, kerang dan sebagainya. Semuanya ini dengan jelas memberikan gambaran tentang suatu kehidupan yang berlangsung sudah terlalu lama walaupun ditemukan tidak lengkap lagi, tetapi sangat berharga sebagai hasil adaptasi mereka dengan lingkungan yang tidak selalu bermurah hati. Tentu akan menjadi tidak adil,

2. Konsepsi baru mengenai kronologi prasejarah Indonesia, diajukan oleh Prof. Dr. R.P. Soejono berdasarkan pendekatan sosial-ekonomi, sebagai pengganti pendekatan tipologis yang pernah diterapkan oleh Dr. H.R. van Heekeren, kerana sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan kemajuan yang dicapai oleh arkeologi prasejarah. Lih. Soejono, 1975 dan van Heekeren, 1957 dan 1958. Pendekatan model baru ini telah diterapkan pula dalam penulisan buku Sejarah Nasional Indonesia I., Zaman Prasejarah di Indonesia (Soejono, ed., 1975, rev. 1984).

kalau kita mempelajari kehidupan masyarakat Bali dewasa ini dan masyarakat lainnya hanya mempergunakan bahan-bahan tertulis semata-mata yang berasal dari masa sejak dikenalnya tulisan, yang disebut masa sejarah, kira-kira mulai abad 9 Masihi. Jika sekiranya kita hanya berpegang kepada faktor tulisan semata-mata, maka gambaran yang diperolehi akan sangat fragmentaris (Soekmono, 1964: 1-16).

Di samping itu, seperti telah diketahui bersama, masyarakat Bali dengan kebudayaannya dewasa ini bukanlah suatu hasil yang dicapai dengan tiba-tiba, melainkan merupakan suatu produk sejarah yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Masyarakat Bali yang dapat disaksikan sekarang adalah buah sejarahnya di masa silam dan masyarakat Bali yang akan datang akan ditentukan atau diwarnai oleh kehidupannya dewasa ini. Mengenai hal ini, Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers telah menegaskan, bahawa di Bali masa lampau dan masa sekarang adalah satu dan tidak dapat dipisahkan (Bernet Kempers, 1960: 5). Ahli-ahli purbakala lainnya juga mengatakan, di sini **atita** (masa lampau), **nagata** (masa kini) dan **warttamana** (masa yang akan datang) adalah mata rantai sejarah yang tidak mungkin diputuskan secara pasti. Oleh kerana itu, mendiang Dr. W.F. Stutterheim dalam bukunya **Indian Influences in Old Balinese Art**, juga mengatakan dengan tegas:

> Since those who have no knowledge of the old indigenous elements in the present and earlier culture of the island must of neccessity misunderstand its essence, we shall try to exhibit in brief review some few points of Bali's oldest culture (Stutterheim, 1935: 1).

Setelah manusia menjalani masa sejarahnya, dapat menuliskan peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya, maka terjadilah suatu keajaiban yang penuh misteri ialah justeru dari masa dikenalnya tulisan, banyak sekali hasil-hasil yang ditinggalkannya tidak tertulis atau tidak selalu berupa tulisan (Soekmono, 1964: 2). Sejumlah contoh yang menggagumkan dapat disebutkan seperti Candi-candi Borobudur, Parambanan, Penataran, Sukuh, Pura Besakih dan sejumlah arca-arca kuno dari masa klasik. Oleh kerana itu untuk mengenal masyarakat Bali dewasa ini, maka suatu pendekatan historis prosesual perlu diupayakan, walaupun sudah pasti harus menerobos lubang-lubang sejarah yang masih menganga hingga sekarang. Melalui usaha ini diharapkan akan dapat disusun suatu "restorasi percubaan" tenteng kehidupannya di masa lampau, yang sudah tentu tidak akan lengkap, sehingga masih perlu dilakukan penelitian untuk melengkapinya dan mengujinya secara emperis. Berdasarkan pemikiran seperti di atas, maka di sini akan dicuba untuk melihat sebahagian kecil sahaja dari kehidupan masyarakat prasejarah Bali yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.

**Bali: Zaman Prasejarah (lihat gambar 1)**

Penelitian terhadap kepurbakalaan di daerah Bali telah menemukan peninggalan-peninggalan kuno, baik yang berbentuk benda mahupun yang berupa adat istiadat dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang tidak memperlihatkan ciri-ciri agama Hindu ataupun agama Buddha. Semuanya ini disebut sebagai kebudayaan asli kuno atau **ancient indigenous** (Goris and

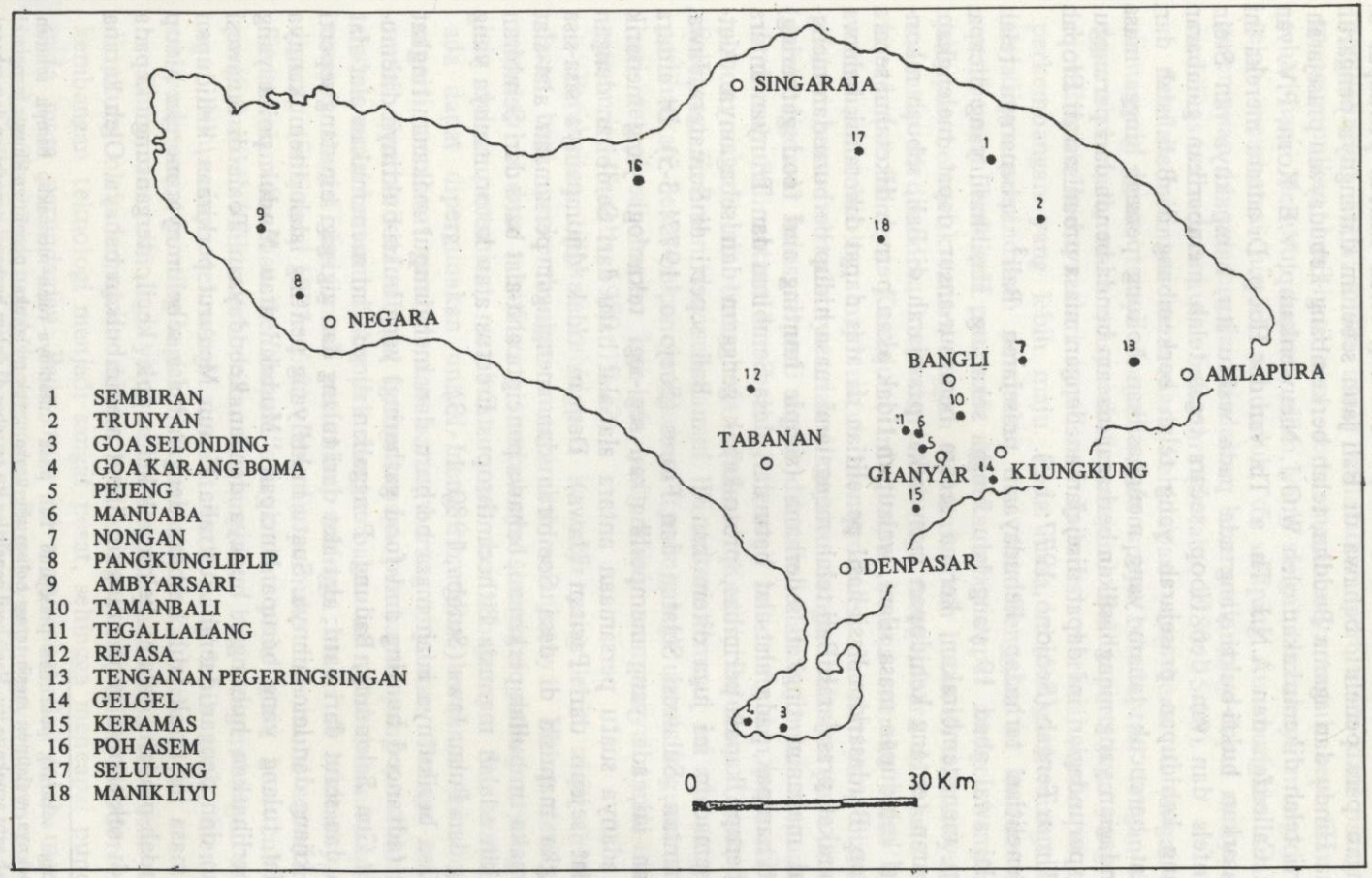


*Gambar 1: Beberapa Tapak (Situs) Prasejarah di Daerah Bali*

Dronkers, 1954: 30-39). Sebelumnya memang telah timbul pendapat di kalangan para peneliti, bahawa di Bali jauh sebelum datangnya pengaruh agama Hindu dan agama Buddha, telah berkembang kebudayaan prasejarah, seperti telah dikemukakan oleh W.O.J. Nieuwenkamp, V.E. Korn, P.V. van Stein Callenfels dan A.N.J. Th. a' Th. van der Hoop. Di antara mereka ini berdasarkan bukti-bukti yang ada pada waktu itu, nampaknya van Stein Callenfels dan van der Hoop secara tegas telah memberikan gambaran tentang kehidupan prasejarah yang telah berkembang di Bali ialah dari tingkat bercucuk tanam yang menghasilkan beliung persegi hingga masa perundagian yang menghasilkan berbagai macam benda-benda dari perunggu. Masa perundagian ini dapat disejajarkan dengan masa urbanisasi di Eropah dan Timur Tengah (Seojono, 1977: 1-2).

Penelitian terhadap kebudayaan prasejarah Bali[3] sebenarnya telah dimulai awal abad 19 yang lalu hingga sekarang. Hasil-hasil yang dicapai cukup menggembirakan, kerana secara beransur-ansur dapat melengkapi gambaran tentang kehidupan masyarakat prasejarah di Bali, sebuah rekonstruksi kehidupan masa silam, walaupun tidak akan pernah diketahui secara lengkap. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas dapat diketahui, bahawa masyarakat prasejarah Bali telah mengalami masa hidup berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana **(simple hunting and food gathering)** seperti nampak pada alat-alat batu dari desa Sembiran dan Trunyan antara lain berupa kapak perimbas, proto-kapak genggam dan sebagainya. Alat-alat semacam ini juga ditemukan di luar Bali seperti di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Flores (Soejono, 1977: 3-5). Di antara temuan ini, ada yang memperlihatkan segi-segi teknologi yang menarik iaitu adanya suatu persamaan antara alat-alat batu dari Sembiran dengan alat-alat sejenis dari Pacitan (Jawa). Dengan tidak dijumpainya sisa-sisa kerangka manusia di desa Sembiran dan mengingat persamaan alat-alat tadi, maka timbullah perkiraan, bahawa pencipta alat-alat batu dari Sembiran mungkin adalah manusia Pithecanthropus Erectus atau keturunannya yang datang dari Pulau Jawa (Sutaba, 1980: 11-13).

Masa berikutnya ialah masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut **(advanced hunting and food gathering)** yang bukti-buktinya ditemukan di Gua Selonding, Badung. Penggalian di gua ini menemukan alat-alat serpih dan serut dari batu; alat-alat dari tulang dan gigi-gigi binatang seperti babi, kijang dan lain-lainnya. Suatu bukti yang penting ialah ditemukannya alat-alat tulang yang berupa lancipan "Muduk" atau **Muduk point** yang memperlihatkan hubungan budaya dengan kebudayaan Toala di Sulawesi Selatan dan dengan daerah Australia Timur. Menurut perkiraan, kehidupan pada masa ini tidak jauh berbeza dengan masa sebelumnya; mereka hidup berpindah-pindah dalam kelompok-kelompok kecil, tergantung kepada alam di sekitarnya yang mungkin dapat menimbulkan bahaya. Oleh kerana

3. Hingga sekarang penelitian prasejarah Bali pada umumnya telah mencakup hampir seluruh aspeknya, walaupun masih terasa belum ada usaha untuk melakukan penelitian khusus mengenai salah satu aspeknya itu. Hasil-hasil penelitian itu tersebar di dalam berbagai penerbitan dan sebagai contoh antara lain ialah: van Heekeren, 1955; 1958: 21-24 dan 54-58; Soejono, 1984 periksa juga daftar karya tulis hal. 32-35 dan Sutaba, 1980.

tuntutan hidup yang penuh dengan tentangan dan bahaya, maka timbullah pembahagian kerja; kaum lelaki melakukan perburuan dan para wanita mengumpulkan hasil-hasil alam serta meramunya untuk keperluan hidup sehari-hari. Menurut dugaan, alam yang sangat berbahaya mungkin sekali telah membatasi jumlah penduduk, di samping itu mungkin anak-anak perempuan dengan sengaja ditiadakan, kerana dianggap dapat menyusahkan mobilitas berburu di hutan belantara (Sutaba, 1980: 15-18).

Setelah melintasi masa-masa kehidupan yang berat di tengah-tengah alam yang ganas, tetapi dengan segala upaya beradaptasi dengan sumber daya alam tadi, maka masyarakat prasejarah Bali seperti juga yang terjadi di bahagian lainnya dari kepulauan Indonesia berhasil mencapai tingkat perkembangan yang lebih maju. Pada masa ini diduga kemungkinannya terjadinya perpindahan penduduk dari Asia Tenggara ke Indonesia yang memberikan berbagai pengaruh. Mereka telah dapat mengembangkan kehidupan bercucuk tanam dengan memanfaatkan hutan di sekitarnya, hidup menetap di desa-desa kecil dan tidak lagi mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya. Kemajuan ini dicapai kerana mereka telah berhasil menguasai teknologi maju untuk memproduksi alat-alat yang diperlukan. Hampir semua alat-alatnya telah dikerjakan dengan baik dan pada umumnya telah digosok halus, seperti dapat diketahui dari sejumlah temuan lepas di daerah Bali antara lain beliung bersegi, belincung dan penarah batang pohon, antara lain berasal dari Palasari, Kediri, Pulukan, Ubud, Pejeng, Selulung, Kesiman dan sebagainya. Di antara temuan ini ada yang memperlihatkan bekas-bekas penggunaan (peringping) untuk kegunaan sehari-hari, tetapi sebahagian lagi ada yang tidak mempunyai tanda-tanda semacam itu (Sutaba, 1980: 19-22).

Perubahan tingkat kehidupan ke arah yang lebih maju merupakan dasar bagi perkembangan masyarakat selanjutnya. Hidup teratur dan menetap di desa mendorong tumbuhnya semangat gotong royong antara lain dalam pertanian, membuat rumah dan sebagainya. Sisa waktu yang ada dapat dipergunakan untuk mengembangkan kerajinan rumah tangga seperti membuat gerabah dan barang-barang anyaman. Tenaga anak-anak mulai diperhatikan sebagai tenaga-tenaga pembantu yang produktif. Penduduk mulai bertambah banyak dan tambahan ini memerlukan tanah untuk tempat tinggal dan untuk pertanian, sehingga hutan di sekitarnya mulai digarap (Soejono, 1977: 6-8). Peranan pemuka desa mulai semakin jelas. Situasi dan keadaan kehidupan masyarakat pada masa bercucuk tanam yang semakin baik, memberikan kemungkinan bagi pengembangan selanjutnya. Dikuasainya teknologi alat-alat batu yang lebih maju, mempunyai erti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat berikutnya.

Kemajuan teknologi yang telah dicapai pada masa sebelumnya yang didukung oleh kemajuan dalam kehidupan sosial, telah mendorong perkembangan teknologi menjadi sangat pesat, sehingga mencapai puncaknya pada masa perundagian. Pada masa ini masyarakat Bali telah menguasai teknologi dan seni tuang logam (**metallurgi**) yang menyebabkan terbentuknya keterampilan khusus (**craftsmanship**) sesuai dengan tuntutan teknologi maju. Sekurang-kurangnya ada tiga macam kemajuan yang dicapai yang

saling terkait pada masa itu ialah (a) kemajuan teknologi produksi barang-barang, (b) organisasi sosial dan (c) kehidupan apirutual. Semua kemajuan ini dipantulkan kembali oleh sisa-sisa kehidupan masyarakat pada masa perundagian, yang ditemukan hampir di seluruh Bali antara lain ialah benda-benda dari perunggu (nekara, kapak dan sebagainya), benda dari besi dan emas (belati dan perhiasan), gerabah, bekas-bekas kuburan (sarkofagus, tempayan), bekas-bekas tempat kediaman dan bangunan-bangunan megalitik (Soejono, 1977: 8; Sutaba 1980: 21-34). Sisa-sisa kehidupan prasejarah ini tidak hanya memperlihatkan hubungannya yang sangat erat dengan perkembangan yang terjadi di bahagian lain dari kepulauan Indonesia yang sangat luas, tetapi juga memberikan gambaran tentang hubungan budaya regional Asia Tenggara.

Hubungan budaya dalam konteks regional dapat ditemukan dalam teknologi iaitu teknik penuangan logam dan dalam ornamentasi, terutama penggunaan pola hias geometri. Walaupun kedua unsur ini telah dibawa oleh para pendatang yang diduga unsur ini telah dibawa oleh para pendatang yang diduga berasal dari Dongson yang dianggap sebagai pusat kebudayaan perunggu di Asia Tenggara, tetapi masyarakat Bali ternyata berhasil memproduksi barang-barang perunggu yang memperlihatkan corak atau ciri-ciri lokal yang sangat kuat. Ciri-ciri semacam ini nampak dalam bentuk-bentuk benda-benda yang dihasilkan pada masa itu dan penggunaan pola hiasan antara lain seperti pada nekara perunggu (yang terkenal adalah "Bulan Pejeng", kapak perunggu dan sebagainya (Soejono, 1972).

Bukti di atas menunjukkan, bahawa masyarakat Bali telah memiliki kreativiti yang dinamik, sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang kas Bali, bahkan telah berhasil pula mengembangkan industri logam sendiri. Lima buah cetakan batu untuk nekara, kini masih disimpan di dalam sebuah **pura** di desa Manuaba (Gianyar) tidak jauh di sebelah barat desa Pejeng adalah bukti, bahawa masyarakat Bali pada masa perundagian telah menguasai teknologi tinggi, sehingga berhasil membuat barang-barang yang diinginkan. Perkiraan ini berdasarkan kepada persamaan bentuk hiasan kedok muka pada cetakan batu Manuaba dengan hiasan kedok muka pada nekara Pejeng (lihat gambar 2), walaupun dengan perbezaan yang sangat kecil ialah cetakan Manuaba berukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan nekara Pejeng yang berukuran serba besar. Dugaan ini diperkuat pula oleh temuan beberapa buah cetakan tanah liat di Jawa Barat, walaupun tidak dipakai untuk mencetak nekara, melainkan untuk membuat kapak perunggu dan mata tombak, tetapi telah cukup membuktikan perkembang industri lokal di Indonesia (Bernet Kempers, 1977: 23-39).

Kecuali "Bulan Pejeng", di daerah Bali juga ditemukan nekara misalnya di Peguyangan (Badung), Ban (Karangasem) dan Pacung (Buleleng), yang memperlihatkan pola-pola hiasan yang bercorak khas Bali, sebagai bukti penguasaan seni hias di kalangan masyarakat Bali. Bertalian dengan temuan nekara perunggu ini, perlu dikemukan di sini, bahawa beberapa tahun yang lalu di Pura Puseh di desa Carangsari (Badung) telah ditemukan sebuah tiruan nekara dari baru, berukuran kecil dan keadaannya masih cukup baik, kerana berada di dalam pura yang dianggap keramat. Sangat menarik per-

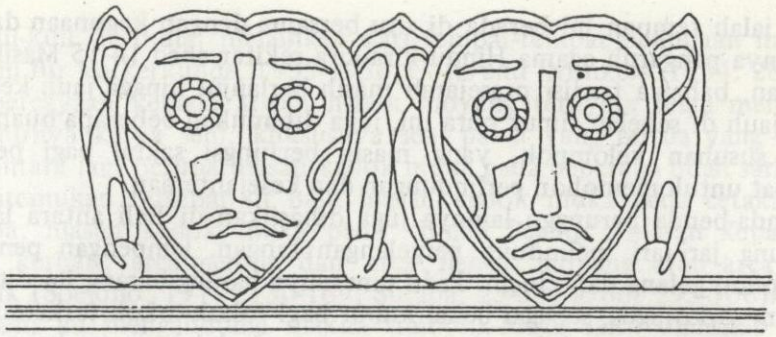

(a)

(b)

*Gambar 2: (a) Sepasang hiasan kedok muka "Bulan Pejeng" Gianyar,*
*(d) Cetakan batu manuaba, Gianyar dengan hiasan kedok muka.*

hatian ialah temuan ini berada di situ bersama dengan kegunaan dari masa meluasnya pengaruh agama Hindu kira-kira sekitar abad 14-15 Masihi membuktikan, bahawa tradisi prasejarah masih berlanjut hingga jauh kemudian. Tidak jauh di sebelah timur pura ini, juga ditemukan beberapa buah menhir dalam susunan kelompok, yang masih berfungsi sakral bagi penduduk setempat untuk memohon perlindungan dan kesejahteraan.

Benda-benda perunggu lainnya juga dihasilkan di Bali antara lain ialah pelindung jari-jari, pelindung pergelangan tangan, lempengan pentagonal, rantai pilin, gelang dan cincin. Pada umumnya barang-barang ini ditemukan di dalam sarkofagus, sebagai bekal kubur bagi tokoh-tokoh terkemuka yang dihormati. Pemilikan barang-barang perunggu adalah suatu keistimewaan yang menandakan status sosial seseorang di dalam masyarakat iaitu sebagai golongan terkemuka yang dihormati (Soejono, 1977: 15-18; 30-169; 247-270). Pemberian bekal kubur kepada golongan terkemuka yang meninggal dunia, adalah suatu penghormatan atas segala jasanya pada waktu masih hidup. Dengan menyertakan bekal kubur ini, diharapkan orang yang sudah meninggal dunia akan dapat meneruskan kehidupannya di alam baka.

Kecuali dalam pembuatan benda-benda perunggu, di Bali kelihatan pula adanya perkembangan lokal dalam pembuatan gerabah dalam kaitannya dengan tradisi pembuatan gerabah di Asia Tenggara iaitu tradisi Sahuynh-Kalanay dan Bau-Melayu. Hal ini dapat dilihat dalam tradisi penguburan dengan tempayan di berbagai tempat di Indonesia, misalnya di Jawa Barat, Gilimanuk dan lain-lainnya (van Heekeren, 1956; Soejono, 1977: 170-245). Pada masa perundagian ini berkembang pula dengan pesat tradisi megalitik yang meluas hampir di seluruh Indonesia, bahkan tersebar hingga di kawasan Pasifik (van Heekeren, 1958: 44-79; Soejono, 1975: 191-222). Di antara sisa-sisa tradisi megalitik dapat ditemukan tersebar di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, Sumbawa, Flores dan lain-lainnya adalah menhir, arca-menhir, arca nenek moyang, dolmen, sarkofagus, tahta batu, bangunan teras berundak, dan sebagainya, yang sebahagian besar erat hubungannya dengan penghormatan kepada leluhur. Pada masa itu kehidupan masyarakat berpusat kepada kepercayaan terhadap arwah tokoh-tokoh terkemuka atau arwah nenek moyang, yang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang mampu melindungi dan memberikan kesejahteraan kepada kaum kerabat atau masyarakatnya yang masih hidup.

Tradisi megalitik yang berkembang sangat pesat dengan kepercayaan kepada kekuasaan arwah nenek moyang, ternyata sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia jauh hingga surutnya kerajaan Majapahit, bahkan sampai masa meluasnya pengaruh Islam. Candi Borobudur di Jawa Tengah (Daigoro Chihara, 1980: 1-23), Candi Ceto dan Sukuh; Pura Besakih di Bali (Widia, 1979-1980) dan makam-makam Islam di Sulawesi Selatan (Haris Sukendar, 1985: 92-100) adalah contoh-contoh mengenai berlanjutnya tradisi megalitik. Di samping itu, dewasa ini masih ditemukan bentuk-bentuk megalitik tertentu yang masih berfungsi **(living megalithic tradition)** seperti di Nias, Bali dan lain-lainnya (Rumbi Mulia, 1981; Sutaba, 1980: 23-34; 1984). Di daerah Bali, tradisi megalitik memegang peranan yang sangat penting, kerana ternyata **pura-pura** Hindu di daerah ini tidak berasal

dari kuil-kuil di India, melainkan dari tempat-tempat pemujaan megalitik (Museum fur Volkerkunde, 1955-1956; Goris and Dronkers, 1954: 28).

Kepercayaan kepada arwah nenek moyang ternyata telah mendorong pula lahirnya karya seni, khususnya seni pahat yang tertua yang bersifat sakral antara lain berupa hiasan kedok muka pada beberapa buah sarkofagus yang ditemukan tersebar di Bali; hiasan kedok muka pada cetakan batu Manuaba; hiasan kedok muka pada "Bulan Pejeng"; hiasan kepala atau tanduk kerbau; arca-menhir dan arca nenek moyang atau arca berciri megalitik (Soejono, 1977: 130-169; Sutaba, 23-34; 1986: 293-308). Karya-karya seni ini mengandungi makna simbolik-magis iaitu dianggap sebagai lambang nenek moyang, tampil dengan kesederhanaannya, tetapi dari dalamnya memancar kekuatan sakti yang dapat menjadi pelidung serta mendatangkan kesejahteraan bagi kerabat atau masyarakat yang masih hidup. Hampir semua karya seni ini memang tidak memancarkan keindahan, kerana keindahan tidak dianggap penting oleh masyarakat pada masa itu, dan oleh kerana itu pemahatannya seakan-akan tidak selesai serta tidak proporsional, seringkali memberikan kesan seakan-akan para pemahat itu tidak menguasai seni pahat (van der Hoop, 1949: 13). Sebenarnya tidaklah demikian, sebab pada masa itu para pemahat benar-benar telah menguasai seni pahat, sehingga mereka sanggup menghasilkan pahatan-pahatan yang mencerminkan kreativitinya dinamis. Mereka mempunyai kebebasan untuk berkreasi, tetapi mereka sepenuhnya taat kepada sistem religi yang menjadi kepercayaan umum pada waktu itu iaitu kepercayaan kepada kekuasaan arwah nenek moyang. Oleh kerana itu yang terpenting bagi mereka ialah bagaimana kekuatan sakti nenek moyang itu dapat diwujudkan dan bukan keindahan lahiriah. Suatu contoh yang baik dapat dilihat pada hiasan kedok muka pada beberapa sarkofagus Bali yang tidak hanya memperlihatkan satu macam gaya, tetapi kaya dengan variasi-variasi misalnya ada yang mengeluarkan lidah, menganga atau melewak dan sebagainya (Soejono, 1977: 159-162). (lihat gambar 3 foto 1).

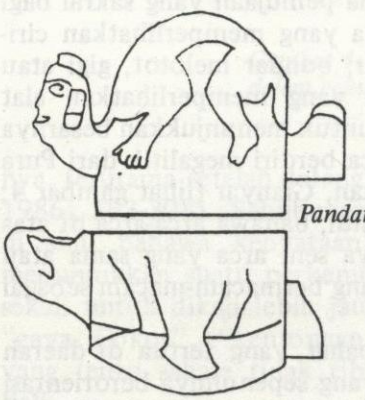

*Pandangan Samping*
*(a)*

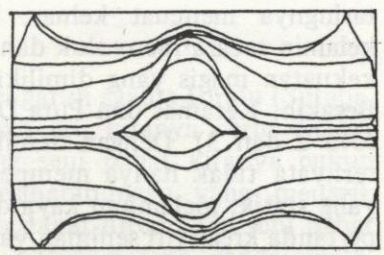

*Pandangan Atas*
*(b)*

*Gambar 3: (a)*
*Sarkofagus Tamanbali, Bangli dengan Pahatan Kedok muka*

*(b)*
*Sarkofagus Ambyarsari, Jembrana dengan Pahatan Genitalia yang digayakan*

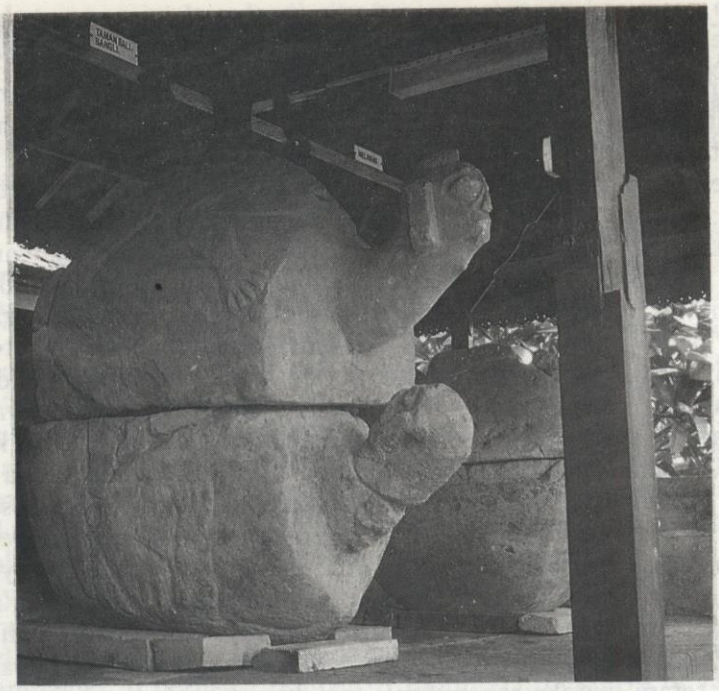

*Sarkofagus Tamanbali, Bangli dengan hiasan manusia dalam sikap kangkang (Dok. Suaka Purbakala Bali)*

Contoh lainnya yang menarik ialah arca-arca megalitik atau arca-arca nenek moyang, yang menurut data sementara ditemukan tersebar di seluruh Bali sebanyak 126 buah (Sutaba, 1989). Pada umumnya arca-arca ini dianggap sebagai lambang nenek moyang yang telah meninggal dunia dan hampir semuanya masih berfungsi sebagai media pemujaan yang sakral bagi penduduk setempat. Di antara temuan ini ada yang memperlihatkan ciri-ciri yang menakutkan misalnya matanya besar, bundar melotot, gigi atau taringnya mencuat keluar, bahkan ada pula yang memperlihatkan alat kelamin secara menyolok dan tidak seimbang, untuk menunjukkan besarnya kekuatan magis yang dimilikinya, misalnya arca berdiri megalitik dari Pura Besakih, Keramas dan Pura Dalem Celuk, Buruan, Gianyar (lihat gambar 4; foto 2 dan 3). Dengan demikian dapat diketahui, bahawa arca-arca di atas ternyata tidak hanya memperlihatkan satu gaya seni arca yang sama atau yang statik, melainkan kaya dengan ekspresi yang bermacam-macam sebagai pertanda kreativiti seniman yang dinamik.

Seperti telah dikemukakan di atas, seni pahat yang tertua di daerah Bali telah diciptakan pada masa perundagian, yang sepenuhnya berorientasi kepada kepercayaan terhadap kekuasaan arwah nenek moyang. Karya-karya seni ini bersifat sakral atau magis-simbolik. Menurut hemat kami, seni pahat yang tertua inilah yang mungkin sekali telah menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan seni pahat di daerah Bali pada masa-masa berikut-

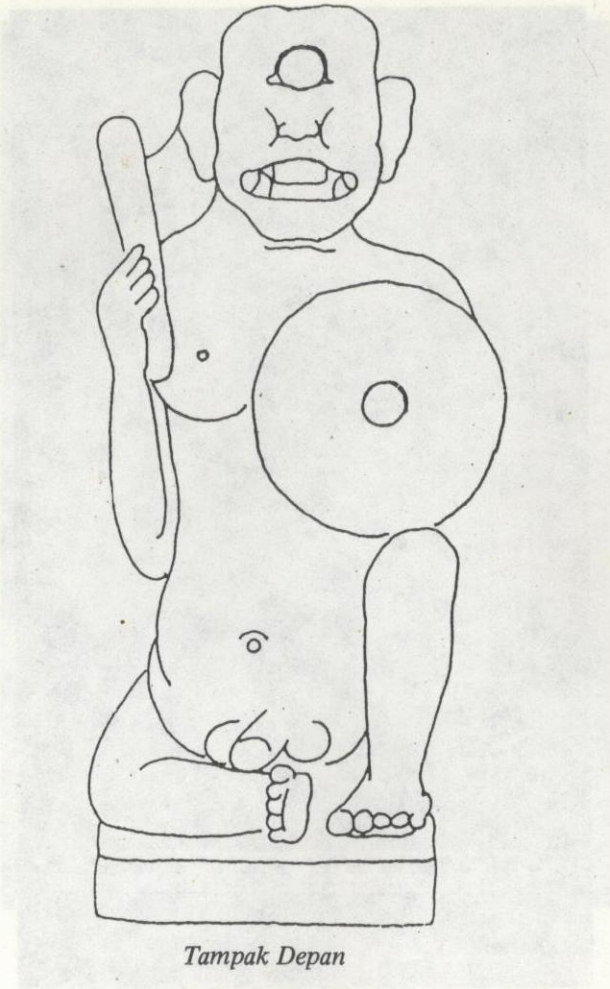

*Tampak Depan*

*Gambar 4: Arca berciri Megalitik di pura dalem celuk, buruan, gianyar*

nya, terutama setelah datang dan meluasnya pengaruh agama Hindu (Sutaba, 1986: 293-308). Sehubungan dengan perkiraan ini, kiranya perlu dicatat di sini, bahawa kenyataan di Bali di bidang seni pahat kiranya cukup menunjukkan suatu perkembangan yang berkesinambungan, yang menarik sekali untuk dikaji lebih jauh. Sekarang masih dapat ditemukan seni pahat "gaya Cokot", "kentongan porno" sebagai barang-barang cenderamata, yang tentu sahaja tidak tiba-tiba diciptakan oleh para seniman di daerah Bali.

**Penutup**

Sebagai penutup uraian ini, kiranya ada beberapa hal yang dapat dikemukakan di sini mengenai kehidupan masyarakat pada masa perundagian

*Arca berciri megalitik di Pura Besakih, Keramas, Gianyar memperlihatkan genitalia secara mencolok (Dok. Suaka Purbakala Bali)*

atau menjelang akhir masa prasejarah di Bali. Kemajuan teknologi untuk memproduksi barang-barang perunggu yang mencapai puncaknya pada masa itu sangat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi dan sistem kepercayaan atau sistem religi pada masa itu. Dalam masyarakat terbentuk stratifikasi sosial yang mencerminkan status sosial antara lain golongan pemimpin, golongan yang memiliki keahlian atau keterampilan seperti golongan undagi atau pande besi atau logam, tukang gerabah, seniman, pengatur upacara-upacara terutama upacara kematian dan sebagainya di samping pekerjaannya sehari-hari. Dalam sistem religi, berkembanglah kepercayaan kepada arwah nenek moyang yang merupakan sentral utama dari seluruh kehidupan masyarakat. Status sosial ini dapat dilihat dalam

*Arca bercorak megalitik di Pura Puseh, Undisan Kelod, Tembuku, Bangli (Dok. Suaka Purbakala Bali)*

sistem penguburan yang mempergunakan sarkofagus atau tempayan yang disertai benda-benda bekal kubur yang terdiri dari barang-barang berharga seperti gelang, cincin perunggu dan sebagainya.

Menurut Dr. R. Goris, masyarakat perundagian di Bali yang belum mendapat pengaruh anasir-anasir Hinduisme dan Buddhisme masih banyak dapat dilihat dalam kehidupan dewasa ini (Goris, and Dronkers, 1954: 38-45) sebagai suatu survival atau yang telah berkembang lebih jauh dari **ancient indigenous**, antara lain ialah:

1. Pertanian dengan sistem pengairan, pembuatan terowong dan peraturan yang mengikat kegiatan ini.
2. Pemeliharaan ternak untuk kepentingan pertanian dan upacara.
3. Sabungan ayam dengan tujuan korban darah, di samping korban binatang (sapi, kerbau dan sebagainya) pada waktu upacara-upacara tertertu.
4. Pekerjaan keahlian seperti undagi batu, undagi kayu, undagi **lancang**

(sampan), pandai logam (perunggu, besi dan emas).
5. Pertenunan dan pekerjaan wantek warna biru dan merah.
6. Pembuatan gerabah yang meliputi bermacam-macam jenis untuk keperluan rumah tangga.
7. Kesenian antara lain gamelan **selonding, angklung,** tari **Sanghyang,** tari **rejang** (oleh wanita) dan **mabuang** (oleh lelaki), tari baris gede dan tari kecak.
8. Sistem keluarga patrilineal, organisasi desa dan sistem pura.
9. Sistem persajian yang sangat banyak ragamnya diselenggarakan.
10. Cerita-cetira rakyat yang diteruskan secara turun temurun.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kebudayaan Indonesia pada masa yang disebut megalitik tua, H.R. von Heine Geldern berpendapat, bahawa bangsa Indonesia telah mengenal berbagai unsur budaya iaitu (1) menanam padi, (2) pisau khusus untuk menuai, (3) membuat minuman keras dari padi dan jelai, (4) memelihara babi dan kerbau untuk keperluan upacara, (5) teknik membuat gerabah, (6) membuat pakaian dari kulit kayu, (7) membuat rumah segiempat di atas tiang, (8) kebiasaan memenggal kepala, (9) kebiasaan mendirikan bangunan-bangunan megalitik untuk kepentingan upacara atau untuk memperingati seseorang yang telah meninggal dunia, dan (10) suatu kesenian khusus (von Heine Geldern, 1945: 114). Di lain pihak J.L.A. Brades mengatakan, bahawa sebelum datangnya bangsa India, bangsa Indonesia telah memiliki sepuluh unsur budaya ialah (1) wayang kulit, (2) gamelan Jawa, (3) metrum untuk menyusun puisi, (4) seni tenun batik, (5) industri logam, (6) sistem mata wang, (7) pelayaran samudera, (8) astronomi, (9) pertanian padi dengan sistem pengairan dan (10) organisasi sosial yang sudah mantap (Brandes, 1932: 122 dst).

Demikianlah gambaran tentang kehidupan masyarakat Bali pada masa perundagian yang merupakan dasar-dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya di saat datangnya pengaruh agama Hindu dan Buddha. "Local genius" masyarakat Bali telah tampil dan memainkan peranan yang menentukan, sehingga masyarakat Bali berhasil menciptakan kebudayaan yang khas Bali tanpa melepaskan dirinya dari kebudayaan nusantara.

**Bibliografi**


Ayatrohaedi (Penyunting), 1986. *Keperibadian Budaya Bangsa (Local Genius),* Pustaka Jaya, Jakarta.

Bernet Kempers, A.J. 1960. *Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Bali,* disalin oleh Drs. R. Soekmono, Seri Candi 2, Cet. II., Penerbit dan Balai Buku Ichhtiar, Jakarta.

———— , 1977. *Monumental Bali, Introduction to the Balinese Archaeo-*
———— *logy, Guide to the Monuments,* van Goor Zonen, Den Haag.

Brandes, J.L.A. 1932. "Een Jayapatra of Acte van een rechterlijke Uitspraak van aka 849 M". (A Jayapatra or Document of Judicial Verdict).

Chihara, Daigoro, 1980. "The Symbolic Meaning of Chandi Borobudur" *Review of Takushoku University,* Tokyo, No. 131., December: 1-23.

Goris, R. and Dronkers, P.L. 1954. *Bali, Cult and Customs,* diterbitkan oleh Pemerintah R.O. Jakarta.

Heekeren, H.R. van 1955. Proto-Historic Sarcophagi on Bali, *Berita Dinas Purbakala R.I. 2.*

Heekeren, H.R. van, 1956. The Urn Cemetery et Melolo, East Sumba, *Berita Dinas Purbakala R.I. 3.*

————— , 1957. "The Stone Age of Indonesia", *VKI.,* XXI.

————— , 1958. "The Bronze-iron Age of Indonesia", *VKI.,* XXII.

Heine Geldern, H.R. von, 1945. "Prehistoric Research in The Netherlandsch-Indie", *Science and Scientists in The Netherlandsch Indie.*

Hoop, A.N.J. Th. a' Th. van der, 1949. "Indonesische Siermotievan", *KBGKW.*

Museum fr Vlkerkunde, 1956. *Bali,* Basel/Sonderaustellung 1 Oktober 1955 bis 1 April 1956.

Rumbi Mulia, 1981. "Nias: The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia", *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia,* 16, Jakarta.

Soejono, R.P. 1972. "The Distribution Types of Bronze Axes in Indonesia", *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia, No. 9, Jakarta.*

Soejono, R.P. et al. 1975. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia* I (Sartono Kartodirdjo et al., Eds.), Jakarta.

Soejono, R.P. 1977. *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali,* disertasi, Jakarta.

————— , 1984. *Cakrawala Prasejarah Indonesia,* Pidato Pengukuhan Dalam Jabatan Guru Besar Luar Biasa Pada Fakultas Sastera UI. pada 25 Agustus.

Soekmono, R. 1964. "Pemeliharaan dan Penggunaan Bahan-bahan Sejarah", *Majalah Ilmu-ilmu Sastera Indonesia,* II/I: 1-16.

Sukendar, Haris, 1985. "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejerah di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* III., Ciloto 23-28 Februari, Projek Penelitian Purbakala Jakarta: 92-108.

Sutaba, I Made, 1080. *Prasejarah Bali,* BU. Yayasan Purbakala Bali.

————— , 1984. Megalithic Tradition in Sembiran North Bali, *Aspects of Indonesian Archaeology,* 4., Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.

Sutaba, I Made, 1986. "Mencari Asal Usul Seni Pahat di daerah Bali, sebuah kajian pendahuluan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* IV., Ciloto 3-9 Mart: 293-308.

————— , 1989. "Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas, Bajar Kawan, Bangli-Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* V., Jogyakarta 3-7 Juli.

Stutterheim, W.F. 1935. *Indian Influences in Old-Balinese Art,* The India Society, 3 Victoria Street, London SW. 1.

Widia, I Wayan, 1979-1980. *Pura Agung Besakih,* Projek Sasama Budaya Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.